

# **ANALISIS PEMILIHAN BANK SYARIAH DENGAN PENDEKATAN *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS***

**Heniffa Nurul Khotimah**  
Universitas Negeri Surabaya  
Nny\_ff@ymail.com

## ***Abstract***

*Analytical Hierarchy Process (AHP) is a method of decision making to the choice priority determining problem of many alternatives. Based on the identification of factors that affect of decision making process of bank selection developed three levels. The first level is the goal of the problems of the bank selection. The second level is a factor taken into consideration in the selection of banks, consisting of five factors, the minimum initial deposit, satisfaction of service facilities, the number of branch offices, administrative costs and CAR (Capital Adequacy Ratio). The third level is the bank alternatives. In this research, the alternative bank is Bank Syariah Mandiri and Bank BRI Syariah.*

**Keyword:** *AHP, Analytical Factors, Bank Selection.*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena perbankan syariah di Indonesia mengantarkan pemahaman pada umat Islam Indonesia adanya kelembagaan ekonomi dalam Islam. Berdirinya bank syariah merupakan usaha untuk menerapkan Syariat Islam secara bertahap dengan maksud mengatasi kelemahan umat ini dalam bidang ekonomi dan kesejahteraannya. Keberadaan bank syariah diharapkan mampu mewujudkan sistem perbankan yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat. Keberhasilan dan kelanggengan bank berdasarkan syariah ini sangat diharapkan oleh umat Islam sehingga mampu merealisasikan tujuan-tujuannya.

Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah pada awalnya berkembang secara perlahan, namun kemudian mulai menunjukkan perkembangan yang semakin cepat mencapai prestasi pertumbuhan di atas perkembangan perbankan konvensional.

Di Indonesia perbankan syariah muncul sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil. Dengan penduduk Indonesia yang sebagian besar adalah Islam peluang pangsa pasar bank syariah sangatlah besar menjadikan bank berkembang dengan pesat, sehingga keadaan ini menimbulkan bisnis perbankan yang kompetitif dan ketat. Kenyataan seperti ini tidak dapat dipungkiri sehingga setiap bank dituntut untuk menarik minat masyarakat.

Tingginya tingkat persaingan, serta konsumen yang semakin selektif, mengharuskan perusahaan untuk memiliki suatu strategi sebagai usaha untuk menarik minat pembelian konsumen. Bank yang ada di Indonesia baik itu milik pemerintah maupun swasta saat ini berlomba-lomba untuk menyerap dana dari masyarakat. Mereka berusaha merebut hati masyarakat untuk mempercayakan uangnya ditabung di bank mereka. Banyak cara yang mereka lakukan, baik dari pemberian hadiah langsung untuk nasabah yang membuka rekening maupun *point reward*. Tidak mengherankan jika persaingan yang ada cukup ketat. Persaingan dunia perbankan yang semakin ketat inilah yang mengharuskan setiap bank untuk dapat meningkatkan daya saing dengan memuaskan kebutuhan nasabah.

Beberapa tahun belakangan ini kemajuan dan perkembangan bank syariah secara kuantitatif meningkat, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana cara memilih bank dengan mempertimbangkan beberapa faktor atau kriteria yaitu setoran awal minimum, kepuasan fasilitas pelayanan, jumlah kantor cabang, biaya administrasi dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP dapat memecahkan masalah yang kompleks, dimana kriteria yang diambil lebih dari satu. Selain itu, metode

AHP mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang multi objektif dan multi kriteria yang berdasar pada perbandingan preferensi dari setiap elamen dalam hierarki. Penulis memilih bank yang terbaik, ini dapat dilihat dalam hal yang berhubungan dengan *Syariah Banking*. Bank Syariah Mandiri memperoleh penghargaan Indonesia *Banking Award (Best Performance Banking 2012)* untuk kategori bank syariah. Tahun 2012 merupakan tahun ke-4 Bank Syariah Mandiri memperoleh penghargaan Indonesia *Banking Award* dan Bank BRI Syariah menerima penghargaan *Top Brand* dalam kategori *Syariah Banking* pada tahun 2012. Dalam penghargaan tersebut, BRI Syariah telah menjadi bank ritel modern terkemuka dengan menghadirkan layanan berkualitas dan beragam produk inovatif selama tiga tahun terakhir.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **BANK SYARIAH**

Kata bank dari kata *banque* dalam bahasa perancis dan dari *banco* dari bahasa Italia, yang berarti peti/lemari atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya.

Dalam Al-Quran, istilah bank tidak disebutkan secara eksplisit. Tetapi jika yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti struktur, manajemen, fungsi, hak dan kewajiban maka semua itu disebut dengan jelas, seperti zakat, shadaqah, ghanimah, bai, dayn, maal, dan sebagainya, yang memiliki fungsi yang dilaksanakan oleh peran tertentu dalam kegiatan ekonomi.

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas

pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya.

Kegiatan dan usaha bank akan selalu berkaitan dengan komoditas antara lain:

1. Pemindahan uang
2. Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, atau order maupun surat-surat berharga lainnya
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga
5. Membeli dan menjual cek wesel, surat wesel, kertas dagang
6. Memberi kredit
7. Memberi jaminan kredit

Gagasan mengenai bank yang menggunakan system bagi hasil telah muncul sejak lama, ditandai dengan banyaknya pemikir-pemikir muslim yang menulis tentang keberadaan bank syariah, misalnya Anwar kureshi (1946), Naiem Siddiqi (1948), Dn Mahmud Ahmad (1952). Kemudian uraian yang lebih terperinci tentang gagasan itu ditulis oleh Mawdudi (1961). Demikian juga dengan tulisan-tulisan Muhammad Hamidullah yang ditulis pada 1944, 1955, 1957, dan 1962, bisa dikategorikan sebagai gagasan pendahulu mengenai perbankanIslam.

Sejarah perkembangan bank syariah modern tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940, yaitu upaya pengelolaan dana jamaah haji secara non-konvensional. Rintisan bank syariah lainnya adalah dengan berdirinya Mit Ghamr Lokal Saving Bank pada tahun 1963 di Mesir oleh Dr Ahmad El-Najar.

Secara kolektif gagasan berdirinya bank syariah di tingkat Internasional, muncul dalam konferensi negara-negara Islam sedunia, di Kuala Lumpur Malaysia pada tanggal 21-27 April 1969, yang diikuti oleh 19 negara peserta.

Perkembangan bank syariah di Indonesia di pengaruhi oleh berkembangnya bank-bank syariah di Negara-negara Islam. Pada awal tahun 1980-an , diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan ditengah air. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah Baitut Tamwil-salman, Bandung yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni koprasi Ridho Gusti.

Akan tetapi prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesiabarudilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua,Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut di bahas lebih mendalam pada musyawarah nasional IV MUI yang berlangsung di hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat MUNAS MUI, di bentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Kelompok kerja yang disebut Tim perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait. Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim perbankan MUI tersebut diatas. Akte pendirian Bank Muamalat Indonesia di tanda tangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penanda tanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak 84 miliar Rupiah.Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992.Hingga September 1999, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makasar.

Pada awal pendiriannya, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan system syariah ini hanya dikategorikan sebagai "bank dengan system bagi hasil", tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya undang-undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Salah satu batasan bank Indonesia bagi bank-bank yang baru berdiri adalah tidak dapat membuka cabang baru selama dua tahun pertama. Jika setelah dua tahun, bank-bank dalam keadaan sehat barulah dapat diijinkan membuka cabang baru, batasan ini juga berlaku bagi bank syariah, padahal konsep ini harus secepatnya dimasyarakatkan, disamping masyarakat sendiri dapat menantinya.

## **ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS**

Proses Hierarki Analitik (PHA) atau dalam Bahasa Inggris disebut *Analytical Hierarchy Process* (AHP), pertama kali dikembangkan oleh Thomas L.Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) pada dasarnya didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan sangat erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala preferensi

diantaraberbagai set alternatif. Analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, biasanya ditetapkan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi dimana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada samasekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman ataupun intuisi. AHP ini juga banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumberdaya dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik (Saaty, 1993).

Model AHP pendekatannya hampir identik dengan model perilaku politik, yaitu merupakan model keputusan (individual) dengan menggunakan pendekatan kolektif dari proses pengambilan keputusannya. Adakalanya timbul masalah keputusan yang dirasakan dan diamati perlu diambil secepatnya, tetapi variasinya rumit sehingga datanya tidak mungkin dicatat secara numerik, hanya secara kualitas saja yang dapat diukur, yaitu berdasarkan persepsi pengalaman dan intuisi. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa model-model lain ikut dipertimbangkan pada saat proses pengambilan keputusan dengan pendekatan AHP, khususnya dalam memahami para pengambil keputusan individual pada saat penerapan pendekatan ini (Yahya, 1995).

Manfaat dari penggunaan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) antara lain yaitu:

- a. Memadukan intuisi pemikiran, perasaan dan penginderaan dalam menganalisis pengambilan keputusan.
- b. Memperhitungkan konsistensi dari penilaian yang telah dilakukan dalam membandingkan faktor-faktor yang ada
- c. Memudahkan pengukuran dalam elemen, memungkinkan perencanaan ke depan.

Kelebihan metode ini menurut Badiru (1995) adalah:

- a. Struktur yang berhierarki merupakan konsekuensi dari kriteria yang dipilih sampai pada subkriteria paling dalam.
- b. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
- c. Memperhitungkan daya tahan atau ketahanan output analisis sensitivitas pengambil keputusan.

Sedangkan kelemahan metode AHP adalah sebagai berikut:

- a. Ketergantungan model AHP pada input utamanya. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subjektivitas sang ahli selain itu juga model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.
- b. Metode AHP ini hanya metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.

Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat (hierarki). AHP dimulai dengan goal atau sasaran kemudian kriteria dan terakhir alternatif. Terdapat berbagai bentuk hierarki keputusan yang disesuaikan dengan substansi dan persoalan yang dapat diselesaikan dengan AHP. Tiga prinsip dalam memecahkan persoalan dengan analisis logis eksplisit, sebagai berikut :

- a. Penyusunan Hierarki

Penyusunan hierarki dilakukan dengan cara mengidentifikasi pengetahuan atau informasi yang sedang diamati. Penyusunan tersebut dimulai dari permasalahan yang kompleks yang diuraikan menjadi elemen pokoknya, elemen pokok ini diuraikan lagi ke dalam bagian-bagiannya lagi, dan seterusnya secara

hierarkis. Susunan hierarkisnya terdiri dari *goal* atau sasaran, kriteria, dan alternatif.

b. Penetapan Prioritas

Untuk setiap level hierarki, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*) untuk menentukan prioritas. Sepasang elemen dibandingkan berdasarkan kriteria tertentu dan menimbang intensitas preferensi antar elemen. Hubungan antar elemen dari setiap tingkatan hierarki ditetapkan dengan membandingkan elemen itu dalam pasangan. Hubungannya menggambarkan pengaruh relatif elemen pada tingkat hierarki terhadap setiap elemen pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, elemen pada tingkat yang tinggi tersebut berfungsi sebagai suatu kriteria disebut sifat (*property*). Hasil dari proses pembedaan ini adalah suatu vektor prioritas atau relatif pentingnya elemen terhadap setiap sifat. Perbandingan berpasangan diulangi lagi untuk semua elemen dalam tiap tingkat. Langkah terakhir adalah dengan memberi bobot sebuah vektor dengan prioritas sifatnya.

c. Konsistensi Logis

Semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Penilaian yang memiliki konsistensi tinggi sangat diperlukan dalam persoalan pengambilan keputusan agar hasil keputusannya akurat. Dalam kehidupan nyata, konsistensi sempurna sukar dicapai.

*Analytic Hierarchy Process* (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari :

1. *Reciprocal Comparison*, yang mengandung arti si pengambil keputusan harus bisa membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensinya itu sendiri harus memenuhi syarat resiprokal yaitu kalau A lebih disukai dari B dengan skala  $x$ , maka B lebih disukai dari A dengan skala  $1/x$ .
2. *Homogeneity*, yang mengandung arti preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lain. Kalau aksioma ini tidak dapat dipenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogenous dan harus dibentuk suatu 'cluster' (kelompok elemen-elemen) yang baru.
3. *Independence*, yang berarti preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan oleh objektif secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan atau pengaruh dalam model AHP adalah searah keatas, artinya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu level dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen dalam level di atasnya.
4. *Expectations*, artinya untuk tujuan pengambilan keputusan, struktur hirarki diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka si pengambil keputusan tidak memakai seluruh kriteria dan atau objektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap.

Secara umum pengambilan keputusan dalam metode AHP didasarkan pada langkah-langkah berikut (Kadarsyah Suryadi dan Ali Ramdhani, 1998):

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangking.

3. Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat diatas. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat-tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.
4. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
5. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan matlab maupun dengan manual.
6. Mengulangi langkah, 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
7. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintetis pilihan dalam penentuan prioritas elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.
8. Menguji konsistensi hirarki. Jika tidak memenuhi dengan  $CR < 0,100$  maka penilaian harus diulangi kembali.

Rasio Konsistensi (CR) merupakan batas ketidakkonsistenan (*inconsistency*) yang ditetapkan Saaty. Rasio Konsistensi (CR) dirumuskan sebagai perbandingan indeks konsistensi (RI). Angka pembanding pada perbandingan berpasangan adalah skala 1 sampai 9, dimana:

Skala 1 = setara antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lainnya

Skala 3 = kategori sedang dibandingkan dengan kepentingan lainnya

Skala 7 = kategori amat kuat dibandingkan dengan kepentingan lainnya

Skala 9 = kepentingan satu secara ekstrim lebih kuat dari kepentingan lainnya.

Prioritas alternatif terbaik dari total rangking yang diperoleh merupakan rangking yang dicari dalam *Analytic Hierarchy Process* (AHP) ini.

AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, dimana pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan.

Menurut Saaty (1993), prinsip dasar dalam proses penyusunan model hierarki analitik dalam AHP, meliputi:

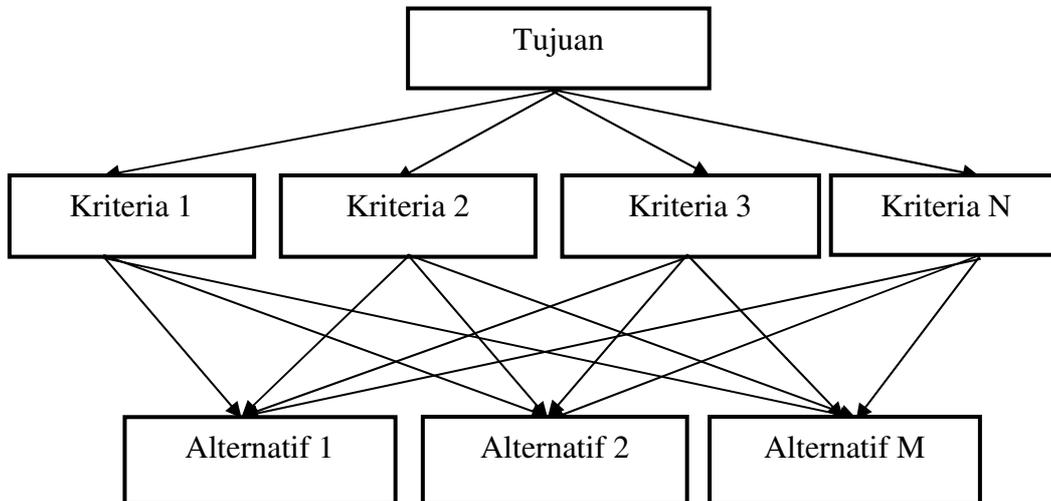
a. *Decomposition*

Pengertian *decomposition* adalah memecahkan atau membagi problema yang utuh menjadi unsur-unsurnya ke bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, dimana setiap unsur atau elemen saling berhubungan. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, pemecahan dilakukan terhadap unsur-unsur sampai tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut, sehingga didapatkan beberapa tingkatan dari persoalan yang hendak dipecahkan. Struktur hirarki keputusan tersebut dapat dikategorikan sebagai *complete* dan *incomplete*. Suatu hirarki keputusan disebut *complete* jika semua elemen pada suatu tingkat memiliki hubungan terhadap semua elemen yang ada pada tingkat berikutnya, sedangkan hirarki keputusan *incomplete* yakni tidak semua unsur pada masing-masing jenjang mempunyai hubungan. Bentuk struktur *dekomposition* yakni :

Tingkat pertama : Tujuan keputusan (*Goal*)

Tingkat kedua : Kriteria-kriteria

Tingkat ketiga : Alternatif-alternatif



**Gambar 1. Struktur Hirarki (Marimin,2002)**

b. *Comparative Judgement*

*Comparative Judgement* dilakukan dengan penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP karena akan berpengaruh terhadap urutan prioritas dari elemen-elemennya. Hasil dari penilaian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk *matrix pairwise comparisons* yaitu matriks perbandingan berpasangan memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria.

c. *Synthesis of Priority*(Penentuan Prioritas)

Sintesa adalah tahap untuk mendapatkan bobot bagi setiap elemen hierarki dan elemen alternatif. Karena matriks *pairwisecomparison* terdapat pada setiap tingkat untuk mendapatkan *global priority*, maka sintesis harus dilakuakn pada setiap *localpriority*. Prosedur pelaksanaan sintesis berbeda dengan bentuk

hierarki. Sedangkan pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesis dinamakan *priority setting*.

d. *Logical Consistency*

Konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah bahwa obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai keseragaman dan relevansinya. Kedua adalah tingkat hubungan antara obyek-obyek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

### **Penerapan *Analytical Hierarchy Process* pada Pemilihan Bank Syariah**

Hierarki tingkat pertama yaitu hierarki puncak yang merupakan tujuan dari permasalahan yaitu pemilihan bank. Pada hierarki tingkat kedua yaitu kriteria-kriteria mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemilihan bank sebagai tempat menabung. Terdapat lima kriteria dalam hierarki di tingkat kedua ini yaitu:

1. Setoran awal minimum
2. Kepuasan fasilitas pelayanan
3. Jumlah kantor cabang
4. Biaya administrasi
5. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Pada hierarki tingkat ketiga digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif atas beberapa bank yang akan di pilih yaitu:

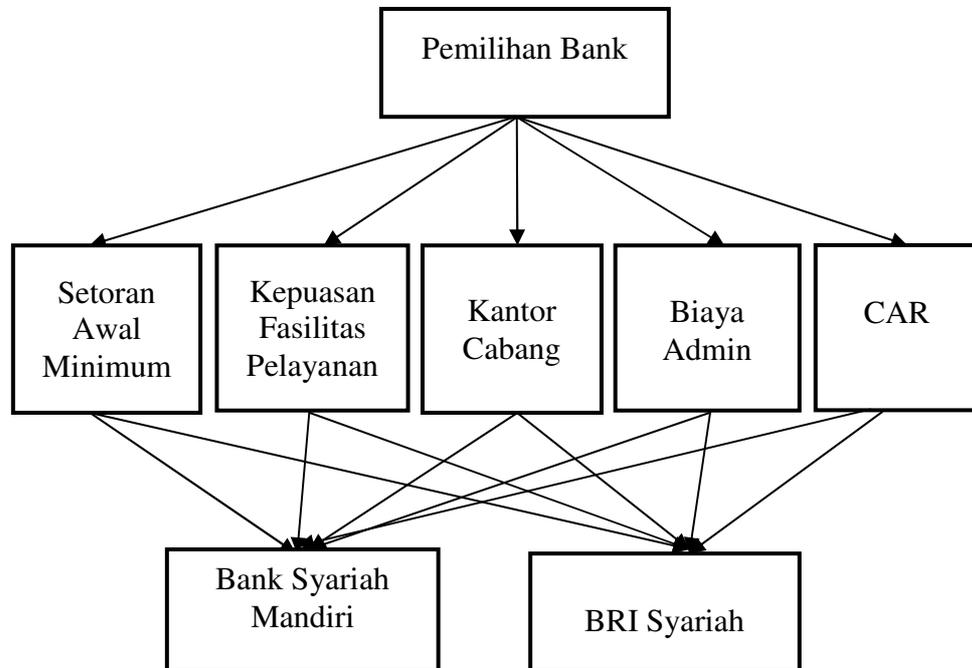
1. Bank Syariah Mandiri
2. BRI Syariah

Dari hasil penggabungan tingkat pertama, tingkat kedua, dan tingkat ketiga maka didapatkan sebuah bentuk pohon hierarki, seperti gambar berikut:

Tingkat 1  
Fokus

Tingkat II  
Kriteria

Tingkat III  
Alternatif



**Gambar 2. Bentuk Model Hierarki**

Gambar 2.dapat dilihat bahwa terdapat lima kriteria yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan bank sebagai tempat menabung dan masing-masing kriteria mempunyai 2 alternatif yaitu Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah.

Kedua bank tersebut dilakukan proses perbandingan terhadap besaran dari tiap-tiap faktor atau variable yang dibandingkan. Setoran awal untuk membuka rekening Bank Mandiri Syariah sebesar Rp 80.000,00 dan untuk BRI Syariah setoran awal minimum sebesar Rp 50.000,00.Hasil pengukuran kualitas pelayanan perbankan syariah periode 2011-2012 Bank Mandiri Syariah dan BRI Syariah berada di posisi ke 7 dan posisi ke 6. Performa yang dinilai antara lain, satpam, *teller*, *customer service*, peralatan banking hall, kenyamanan ruangan, ATM, toilet, dan telepon(Marketing Research Indonesia dan majalah*Infobank*,2012 ). Untuk jumlah kantor cabang di kawasan kota

Surabaya Jawa Timur Bank Syariah Mandiri lebih unggul yaitu berjumlah 22 kantor cabang dan BRI Syariah hanya terdapat 9 kantor cabang. Biaya administrasi yang ditetapkan Bank Mandiri Syariah yaitu Rp 6000 perbulan sedangkan BRI Syariah tidak dikenakan biaya. Pada tahun 2010 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Syariah Mandiri 10,60% dan BRI Syariah 21,51%.

**Tabel 1. Hasil perbandingan antara BSM dan BRI Syariah**

No	Faktor	Bank Syariah Mandiri	BRI Syariah
1	Setoran awal minimum	Rp 80.000,00	Rp 50.000,00
2	Kepuasan fasilitas pelayanan	Posisi ke 7	Posisi ke 6
3	Jumlah kantor cabang	22	5
4	Biaya administrasi	6000	Gratis
5	CAR( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )	10,60 %	21,51%

Tabel diatas dapat dilihat bahwa bank BRI Syariah unggul pada 4 faktor, yaitu setoran awal minimum, kepuasan fasilitas pelayanan, biaya administrasi, dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sedangkan Bank Syariah Mandiri hanya unggul pada faktor jumlah kantor cabang.

Untuk dapat memaksimalkan ketertarikan nasabah pada Bank Syariah Mandiri maka Bank Syariah Mandiri sebaiknya memperhatikan faktor lain yang masih memiliki nilai yang rendah dibandingkan BRI Syariah, seperti setoran awal minimum, kepuasan fasilitas pelayanan, biaya administrasi dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sedangkan untuk BRI Syariah sebaiknya juga memperkuat lagi faktor kantor cabang, karena jumlah kantor cabang BRI Syariah di kota Surabaya ketinggalan jauh dengan Bank Syariah Mandiri sehingga dengan menambah kantor cabang maka BRI Syariah bisa dapat lebih diminati oleh nasabah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pengambilan keputusan pemilihan bank syariah pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *analytical hierarchy process* dengan cara membandingkan data. Hierarki tingkat pertama yaitu hierarki puncak yang merupakan tujuan dari permasalahan yaitu pemilihan bank, hierarki tingkat kedua yaitu kriteria-kriteria mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemilihan bank sebagai tempat menabung dan hierarki tingkat ketiga digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif atas bank yang akan di pilih.
2. Berdasarkan hasil perbandingan kriteria-kriteria pemilihan bank diketahui bahwa BRI Syariah lebih unggul dari pada Bank Syariah Mandiri. BRI syariah lebih unggul hampir di setiap kriteria kecuali jumlah kantor cabang.

## **SARAN**

Adapun saran yang kiranya perlu disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Nasabah perlu memperhatikan faktor-faktor yang dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemilihan bank, agar keputusan yang diambil dapat lebih efektif.
2. Perlunya perusahaan perbankan dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah dalam memilih bank. Sehingga pihak bank dapat menarik nasabah lebih banyak lagi dengan lebih meningkatkan faktor-faktor

yang dibutuhkan oleh nasabah, seperti setoran awal minimum, kepuasan fasilitas pelayanan, jumlah kantor cabang, biaya administrasi dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

3. Untuk meningkatkan kualitas dari masing-masing bank maka yang perlu diperhatikan adalah untuk BRI Syariah harus memperhatikan faktor jumlah kantor cabang agar dapat meningkatkan kualitasnya, karena Bank Syariah Mandiri memiliki keunggulan lebih dalam jumlah kantor cabang. Untuk Bank Syariah Mandiri harus meningkatkan faktor-faktor yang dinilai masih kurang bila dibandingkan dengan Bank BRI Syariah seperti faktor setoran awal minimum, kepuasan fasilitas pelayanan, biaya administrasi, dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) agar dapat mengungguli Bank BRI Syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Syariah Mandiri. 2012. *Daftar Penghargaan Tahun 2012*. viewed 30 July 2012, diakses pada: <<http://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/penghargaan/>>
- BRI Syariah. 2012. *Top Brand Award 2012*. viewed 30 July 2012, diakses pada: <<http://www.brisyariah.co.id/?q=search/node/award>>
- Ciptomulyono, Udisubakti. 2010. *Paradigma Pengambilan Keputusan Multikriteriadalam Perspektif Pengembangan Proyek dan Industri yang BerwawasanLingkungan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Fatimah, Darna. 2006. Potensi Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Kota Depok. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.5, No.2, Juli.
- Hasan, M, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Infobank. 2012. *10 Bank Syariah Terbaik dalam Pelayanan Prima*, viewed 31 July 2012. diakses pada: <<http://www.infobanknews.com/2012/05/10-bank-syariah-terbaik-dalam-pelayanan-prima/>>

- Irmayanti, Hasan. 2010. *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Marketing Mix terhadap Pertimbangan Nasabah dalam Memilih Bank Syariah Di Kota Malang*. viewed 29 July 2012, diakses pada: <[http://irmayantihasan.blogspot.com/2010/12/analisis-pengaruh-faktor faktor.html](http://irmayantihasan.blogspot.com/2010/12/analisis-pengaruh-faktor-faktor.html)>
- Saaty, L. 1993. *Pengambilan Keputusan bagi para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Winiarti, Yuraida. 2009. *Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Lokasi Pendirian Warnet dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Jurnal Informatika vol. 3, no. 2 juli 2009.